

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dengan pertanian yang mempekerjakan sebagian besar penduduknya. Sebagian besar petani Indonesia menilai industri pertanian masih belum mampu memenuhi kebutuhan mereka. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan hasil Sensus Pertanian (ST) 2018 yang mengungkapkan terdapat 26.135.469 rumah tangga usaha pertanian. Karena 55,33% pekerja pertanian, atau 14.248.870 keluarga, adalah petani kecil, atau petani dengan lahan kurang dari 0,50 hektar, mayoritas pekerja pertanian hidup dalam kemiskinan. Situasi ini muncul sebagai akibat dari meningkatnya kondisi ekonomi yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya petani (BPS, 2018).

Saat ini, langkah pemerintah dinilai belum mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Karena pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, maka ketersediaan pangan masyarakat harus senantiasa terjamin. Selain itu, ketahanan pangan merupakan komponen penting dari ketahanan nasional. Akibat kelaparan (kekurangan pangan) sebagai proses sebab akibat kemiskinan. Akibatnya, kecukupan pangan suatu negara merupakan masalah yang sangat vital.

Menurut kondisi global saat ini, negara berkembang akan mengalami peningkatan terbesar dalam permintaan pangan (85% dari peningkatan permintaan pangan global akan datang dari kelompok negara ini), sementara negara maju akan melihat peningkatan terbesar dalam produksi pangan global (sekitar 60% pertumbuhan makanan berasal dari negara maju). Hal ini kemudian dikaitkan dengan masalah ketahanan pangan, yang sebagian besar akan mempengaruhi negara-negara miskin, dengan produk negara berkembang menyumbang kurang dari setengah konsumsi biji-bijian dan sepertiga dari konsumsi daging di penduduk maju (Admanti H. 2010 : 51).

Produksi pertanian dan jasa penyuluhan saat ini mengalami sejumlah tantangan besar yang sulit diatasi sehubungan dengan sulitnya penyediaan bahan pangan pokok (beras). Sebelumnya, pertumbuhan lahan pertanian berdampak pada peningkatan produksi bahan pangan pokok. Perluasan lahan saat ini menjadi tantangan ka. na

konversi sebagian lahan untuk penggunaan non-pertanian. Selain itu, sawah diubah menjadi non-pertanian dengan laju sekitar 110 ribu hektar per tahun. Selain itu, beberapa di antaranya memiliki tingkat kesuburan yang lebih rendah akibat erosi atau penggunaan lahan yang tidak lestari, sehingga menjadi jenuh dan letih (soil fatigue). Karena sawah baru hanya ditanami 30-52 ribu hektar setiap tahun, tidak ada pertumbuhan luas panen yang signifikan selama sepuluh tahun sebelumnya (Yunita 2011 : 3).

Pertanyaan tentang ketersediaan pangan sangat mengejutkan. Tidak hanya peringkatnya yang meningkat, tetapi juga skornya. Ketersediaan pangan kita telah meningkat secara geografis. Tahun 2017 kita peringkat 64, dan tahun 2018 kita peringkat 58. "Skornya juga naik drastis, 3,8 poin, dari 54,4 menjadi 58,2," kata Kariyasa. Indonesia juga mengungguli Myanmar dalam hal ketersediaan pangan (peringkat 78 dengan skor 51,4), Vietnam (peringkat 72 dengan skor 53,9), Thailand (peringkat 65 dengan skor 54,7), dan yang terendah Filipina (peringkat 63 dengan skor 55,6)(Yunita 2011 : 3).

Saat ini Dinas Pangan Provinsi Gorontalo meluncurkan peta pangan. Peta ini berisi informasi ketahanan pangan di Provinsi Gorontalo tujuannya agar rawan pangan dan gizi buruk dapat diminimalisir yang penanganannya harus didukung oleh informasi yang akurat, penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan merupakan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut mengamanatkan "pemerintah berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan sistem informasi pangan dan gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan, serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah kerawanan pangan dan gizi"(Dinas pangan Provinsi Gorontalo,2018).

Berdasarkan indikator tersebut, ketersediaan pangan setara beras di Provinsi Gorontalo rata-rata periode tahun 2015-2017 sebanyak 1.113.567 ton setara beras atau 2.612 gram perkapita perhari. Berdasarkan rasio konsumsi normatif dengan produksi pangan perkapita perhari sebesar 0,11 menunjukkan bahwa Provinsi

Gorontalo tergolong daerah surplus pangan pada tingkat surplus tinggi pada tahun 2017. Provinsi Gorontalo dapat menyediakan pangan sembilan kali lebih banyak dibanding dengan kebutuhan konsumsi perkapita perhari normatif yaitu 300 gram perkapita perhari. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan juga mencakup data tentang berbagai masalah yang terkait dengan ketahanan pangan, termasuk keanekaragaman dan penggunaan pangan di tempat-tempat yang rentan terhadap musim kemarau panjang dan banjir, yang mengakibatkan gagal panen, ketersediaan pangan bagi masyarakat miskin, serta sistem perladangan berpindah-pindah dan masih terjadinya degradasi hutan (Humas Provinsi Gorontalo, 2018).

Kabupaten Gorontalo memiliki luas panen padi sawah sebesar 26.887.00 ha dengan tingkat produksi sebesar 153.255,90 ton dan tingkat produktivitas sebesar 57 kuintal/ha. Kecamatan Tolangohula memiliki luas panen padi sawah sebesar 5.738.00 ha dengan tingkat produksi 32.706,60 ton dan tingkat produktivitas sebesar 57 kuintal/ha. Di Kecamatan Tolangohula adalah kecamatan penghasil beras terbanyak, dengan produksi beras pada tahun 2018 mencapai 32.706,6 ton. (Badan Pusat Statistik, 2018).

Jika berdasar pada uraian, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian *“Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Berapa pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?
2. Berapa pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?
3. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yakni:

1. Menghitung pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
2. Menghitung pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sarana untuk membentuk mental dan menambah wawasan dalam menempuh pendidikan sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
2. Sebagai rekomendasi dan masukan kepada pemerintah daerah dalam menyusun keputusan dan kebijakan seputar ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.